

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peran teknologi pada saat ini semakin maju dan canggih salah satunya dalam bidang telekomunikasi hal ini seharusnya membuat pendidikan di Indonesia semakin maju, namun pada kenyataannya peran teknologi membuat minat baca pada peserta didik tidak meningkat. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Alwasilah (2012, hlm. 2). “Tingkat literasi siswa di Indonesia masih jauh tertinggal oleh siswa di negara- negara lain”. Peserta didik masih enggan meluangkan waktunya untuk membaca. Artinya, peserta didik di Indonesia masih kurang meningkatkan kebiasaan minat baca, mereka lebih suka menonton dibandingkan membaca. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang dipelajari dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikembangkan. Membaca juga merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuan seseorang. Nurhadi (2018, hlm. 2). “Menurut pandangan luas, membaca dipandang sebagai tindakan untuk memperoleh ide dalam sebuah bacaan, tidak sekadar mengandung pesan penulis, tetapi pesan tersebut harus melalui berpikir kritis dan kreatif serta menafsirkan bacaan secara mendalam”.

Dari permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di Indonesia masih sulit menumbuhkan kebiasaan, mereka lebih suka menyimak dibandingkan membaca. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan berbahasa.

Berbicara mempelajari Bahasa Indonesia tidak akan lepas dari karya sastra karena, semua yang ada di dunia ini berhubungan dengan sastra. Mulyana (2011, hlm. 14). “Sastra merupakan bagian dari kehidupan yang dicipta penulis melalui sasaran yang beragam. Dalam dunia sastra terdapat dua permasalahan yang pertama masalah teori sastra yang berhubungan dengan perkembangan ilmu sastra, dan yang kedua adalah pembelajaran sastra di sekolah”. Namun pada pembahasan kali ini peneliti berfokus pada pembelajaran sastra di sekolah.

Dalam pembelajaran sastra peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan dalam memaknai teks naratif. Namun pada kenyataannya saat ini sastra masih kurang diminati oleh peserta didik. Diperkuat dengan pernyataan Hidayat, A. (2009, hlm. 5). “Peserta didik masih beranggapan pembelajaran sastra di sekolah itu materi yang menjenuhkan dan masih banyak peserta didik yang tidak menyukai sastra”. Artinya, masih banyak peserta didik yang kurang menyukai pembelajaran sastra maka dari itu perlu dilakukan cara agar peserta didik menyukai sastra.

Sastra masih kurang dikenal masyarakat khususnya peserta didik di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Purwati (20, hlm. 234). “Masyarakat umum khususnya peserta didik beranggapan sastra terlalu sulit untuk dimengerti, Butuh pemikiran ekstra untuk mencerna segala bahasa yang ada dalam karya sastra”. Padahal masih banyak karya sastra yang mudah dipahami salah satunya adalah naskah drama.

Drama merupakan rangkaian cerita yang disajikan dalam bentuk teks naskah drama atau pementasan yang berbentuk dialog. Drama juga berbentuk imajinasi yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, drama sangat cocok untuk diajarkan kepada peserta didik, karena didalamnya terdapat pesan yang baik untuk peserta didik.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran drama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum baik karena masih adanya kekurangan. Kemal (2013, hlm. 46) dalam wawancaranya bersama guru Bahasa Indonesia VIII di SMP *Islamic Solidarity School* “Kemampuan peserta didik masih kurang dalam mempelajari unsur intrinsik teks drama. Hal ini disebabkan kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari sastra. Bagi peserta didik sastra merupakan pembelajaran yang sulit dipelajari”. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nugroho (2018, hlm. 97). “Drama tidak cukup dipahami melalui bentuk pentasnya saja, akan tetapi harus dikaji dalam bentuk naskahnya, agar makna dan pesan drama tersampaikan dengan baik”.

Mengkaji naskah dalam drama itu sangat penting agar peserta didik dapat mengerti tentang teks drama yang dibacanya. Kegiatan ini harus dilakukannya analisis sebelum dijadikan bahan ajar.

Selain permasalahan di atas, bahan ajar juga mengalami permasalahan dalam pengajaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Effendi, dkk (2019, hlm. 46). “Bahwa pembelajaran drama masih menghadapi berbagai macam masalah yang disebabkan oleh kurangnya bahan ajar, kurangnya pemahaman peserta didik, dan kurangnya referensi menjadikan kendala dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran drama”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mistiani (2016, hlm. 438). “Produk pembelajar kurang memperhatikan kebutuhan belajar siswa, sedangkan dari sisi guru, belum menyediakan bahan ajar yang relevan dengan karakteristik siswa. Seharusnya pendidik dapat membuat bahan ajar yang menarik dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif”.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Bagi peneliti, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik ini sangat penting, karena penelitian mengenai sastra ini masih sangat terbatas. Hal tersebut selaras dengan pendapat Dewojati (2010, hlm. 1). “Selama ini penelitian drama sebagai genre sastra yang tidak memadai jika dibandingkan dengan kedua genre lainnya”. Bermula dari permasalahan tersebut peneliti bermaksud menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah drama *Calon Arang* Karya Dolfry Inda Suri. Naskah drama tersebut yang menceritakan tentang menjunjung tinggi nilai sosial, moral, dan budaya. Naskah drama ini sangat cocok untuk peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena teks drama ini menjunjung tinggi nilai sosial, moral, dan budaya. Sebagian besar dalam teks drama ini berlatar belakang konflik-konflik yang terjadi di dalam lingkungan sekitar. Hal ini tentunya menunjang pembelajaran, menambah wawasan peserta didik, serta membantu peserta didik menjadi lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber acuan untuk bahan ajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut permasalahan pada latar belakang di atas peneliti dapat mengklasifikasikan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Stigma peserta didik dan guru tentang pembelajaran sastra itu sulit.
2. Kurangnya minat siswa dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam naskah drama.

3. Bahan ajar kurang bervariasi dan sering kali tidak cocok dengan peserta didik.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik naskah drama *Calon Arang* Karya Dolfry Inda Suri?
2. Bagaimanakah unsur ekstrinsik naskah drama *Calon Arang* Karya Dolfry Inda Suri?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis naskah drama *Calon Arang* Karya Dolfry Inda Suri digunakan sebagai alternatif pemanfaatan pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui unsur intrinsik naskah drama *Calon Arang* Karya Dolfry Inda Suri.
2. Mengetahui unsur ekstrinsik naskah drama *Calon Arang* Karya Dolfry Inda Suri.
3. Mengetahui pemanfaatan hasil analisis naskah drama *Calon Arang* Karya Dolfry Inda Suri digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terutama dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam naskah drama *Calon Arang* Karya Dolfry Inda Suri yang mampu meningkatkan daya apresiasi peserta didik pada karya sastra.

## **2. Manfaat Praktis**

### **1) Bagi Peneliti**

- a) Menambah wawasan mengenai naskah drama yang dapat dijadikan bahan ajar kelas VIII.
- b) Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik naskah drama.
- c) Menambah wawasan dalam pemanfaatan hasil analisis naskah drama digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

### **2) Bagi Bahasa Indonesia**

- a) Memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan pembelajaran sastra di sekolah khususnya dalam materi drama.
- b) Memberikan sarana alternatif bahan ajar bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik drama.
- c) Hasil analisis dapat digunakan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran di SMP.

### **3) Bagi Peneliti Lanjutan**

- a) Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
- b) Sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian dengan topik dan naskah yang berbeda.
- c) Sebagai tolak ukur dalam penelitian selanjutnya agar lebih baik.

### **4) Bagi Lembaga**

- a) Sebagai penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- b) Sebagai masukan untuk diterapkan sebagai bahan ajar di sekolah
- c) Untuk meningkatkan akreditasi lembaga.

## **F. Definisi Variabel**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu dipaparkan definisi operasional sebagai berikut.

1. Sastra adalah karya yang dicitapkan dari kehidupan masyarakat.
2. Naskah drama merupakan sekumpulan teks atau dialog yang berisikan tentang gambaran atau tentang karakter tokoh di dalamnya, sehingga dapat berfungsi sebagai naskah drama yang dibaca atau di pentaskan.

3. Unsur intrinsik drama adalah kegiatan atau unsur karya pembangun itu sendiri.
4. Unsur ekstrinsik adalah bagian atau unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri.
5. Bahan ajar adalah kemampuan seperangkat materi pembelajaran yang dibuat secara sistematis untuk membantu terjadinya pencapaian pembelajaran.